

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I, penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Hipotesa Penelitian, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

UNICEF awalnya merupakan singkatan dari *United Nations Children Emergency Fund*. Merupakan sebuah organisasi antar pemerintah (*Inter Governmental Organization*). Didirikan pada tanggal 11 Desember 1946 pasca Perang Dunia ke dua dimana pada saat itu anak-anak di wilayah Eropa, Tiongkok dan Timur Tengah sedang porak poranda akibat perang (UNICEF, n.d.). Pada masa itu PBB mulai mempromosikan perdamaian dunia dan PBB mengkhawatirkan nasib anak-anak yang terdampak akibat dari perang pada saat itu.



Gambar 1.1 Logo UNICEF

Sumber: fajarpendidikan.co.id

UNICEF atau *United Nations Children's Fund* (sebelumnya bernama *United Nations Children's Emergency Fund*) bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan anak-anak dimana mereka memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. UNICEF memiliki tujuan untuk membantu

anak-anak di seluruh dunia karena UNICEF memiliki mandat untuk melindungi anak-anak dan meningkatkan pengembangannya (Diovanda, 2020). UNICEF berpusat di New York, Amerika Serikat dan dinaungi langsung oleh PBB.

Organisasi intra pemerintah ini bergerak pada bidang kemanusiaan dan secara khusus memberikan perhatiannya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan hak dan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia dimana mereka bekerja untuk menanggulangi kemiskinan, kekerasan, wabah penyakit, diskriminasi, dan meningkatkan kualitas Pendidikan (Arifin, n.d.). Sehingga UNICEF ini menjadi satu-satunya badan PBB yang mendedikasikan diri untuk anak-anak (Arafat, 2017). UNICEF memiliki visi untuk menciptakan sebuah dunia dimana setiap anak dapat tumbuh sehat, terlindungi dari bahaya dan terdidik. Sehingga mereka dapat mencapai potensi yang mereka miliki.

UNICEF juga telah menjadi salah satu organisasi internasional yang secara khusus memberikan perhatian terhadap anak-anak untuk menyediakan kebutuhan hidup bagi jutaan anak-anak yang lahir dalam kemiskinan di daerah termiskin di negara berkembang (Arafat, 2017). Kemiskinan telah menjadi permasalahan mendasar yang akan dihadapi setiap anak yang lahir di daerah miskin dan kumuh dari sekian banyak permasalahan dunia yang siap menemui mereka. Anak-anak yang lahir di daerah kumuh dan miskin cenderung akan bertahan hidup seadanya, seperti mengonsumsi dan menggunakan air kotor yang sebenarnya jauh dari kata higienis atau bersih. Hal ini justru bisa menuntun mereka kepada berbagai macam penyakit yang justru bisa mengancam kehidupan dan tumbuh kembang mereka.

Dalam dunia hubungan internasional kontemporer, aspek kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi hak dasar bagi setiap manusia sehingga kesehatan setiap manusia harus bisa terjamin. Tidak hanya aspek kesehatan yang

menjadi hak dasar bagi setiap manusia, masih banyak lagi hak-hak dasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi. Atas dasar inilah, pada tanggal 25 September 2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) sebagai kesepakatan pembangunan global (sdg2030indonesia, 2017)

SDGs merupakan sebuah cara untuk mencapai kesepakatan pembangunan global yang bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kementerian PPN/Bappenas, n.d.). SDGs memiliki 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satu tujuannya adalah *Clean Water and Sanitation* yang ditempatkan sebagai tujuan nomor 6.

Isu tentang air bersih ini semakin mencuat diakibatkan oleh maraknya perusakan lingkungan dan menurunnya tingkat kesehatan sebagai akibat dari rendahnya akses air bersih yang baik di berbagai dunia. Oleh karena itu, meningkatkan akses global terhadap ketersediaan air bersih dan sanitasi merupakan salah satu langkah yang paling efektif untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat karena hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan paling vital bagi makhluk hidup khususnya kehidupan manusia (Auliya & Kusumawardhana, 2020).

Air merupakan salah satu sumber kehidupan bagi seluruh umat manusia. Tanpa adanya air maka tidak akan ada kehidupan di muka bumi ini. Di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan mengenai keutamaan air bagi kehidupan manusia di muka bumi. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam QS Al-Mulk Ayat 30:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ۝ ٣٠

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"* (QS. Al-Mulk: 30).

Firman Allah ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya firman-Nya yang menjelaskan tentang betapa pentingnya keberadaan air bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Karena bagaimanapun juga 70% kandungan dunia ini adalah air dan hanya 2,5% saja dari seluruh air itu yang dapat dikonsumsi oleh manusia, hewan, dan tumbuhan. Dan lebih mengerikannya lagi, air yang dapat kita konsumsi yang bersumber dari sungai-sungai, kini mulai banyak mengering di berbagai belahan dunia.

Hal ini menjadi suatu pertanda buruk bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia karena umat manusia harus memutar otak menemukan cara agar tetap bisa mengkonsumsi air yang layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi, biasanya hal ini tidak berlaku di daerah-daerah kumuh dan miskin di berbagai negara. Salah satunya adalah India dimana penduduknya tetap mengkonsumsi air kotor untuk kegiatan dan kehidupan mereka sehari-hari.

India merupakan salah satu negara di kawasan Asia Selatan dan merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan dengan air bersih. Permasalahan tentang air bersih di India memang sangat krusial untuk dibahas mengingat angka pertumbuhan penduduk di India yang sangat tinggi. Krisis air bersih yang terjadi di India pada umumnya terjadi karena curah hujan yang rendah di sepanjang tahun sedangkan populasi penduduk di India sangat padat sehingga cadangan air yang tersedia tidak bisa memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat disana. Selain itu juga, iklim di India cenderung panas yang membuat air menguap lebih cepat. Alhasil, cadangan air bersih

pun menjadi berkurang serta sebagian besar dari air tersebut masuk kembali ke sungai dan laut. Ini menjadi salah satu aspek dari akar permasalahan krisis air bersih di India.



Gambar 1.2 Peta Negara India

Sumber: megapolitan.antaranews.com

Hingga saat ini di India, masih banyak penduduk terutama anak-anak yang mengkonsumsi air kotor untuk diminum. Mengkonsumsi air kotor sangat berdampak buruk bagi kesehatan dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi, apalagi bagi anak-anak yang sebenarnya sedang berada pada fase tumbuh kembang. Mengkonsumsi air kotor bisa membuat pertumbuhan mereka menjadi terhambat dan menimbulkan berbagai macam penyakit serius seperti diare dan pneumonia.

Hal inilah yang menjadi perhatian UNICEF untuk berkontribusi membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di India. UNICEF memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan anak-anak di India berkaitan dengan permasalahan krisis air bersih yang sangat kurang memadai. Anak-anak memerlukan air bersih agar mereka bisa bertahan hidup dan berkembang dengan baik (UNICEF, 2016). Sebagai negara berkembang, India masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan air bersih. 8% populasi India masih kekurangan air bersih, dan hanya 25% populasi yang memiliki akses ke air perpipaan di tempat tinggalnya (Joshi et al., 2013). India juga dihadapkan

pada tantangan besar lainnya dalam bidang sanitasi. Sulitnya merubah perilaku masyarakat yang masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah India (Sasmitha et al., n.d.).



Gambar 1.3 Anak Kecil di India yang Mengonsumsi Air Kotor

Sumber: news18.com.

Sehingga permasalahan ini menjadi salah satu fokus dari UNICEF untuk meningkatkan kualitas kehidupan terutama untuk akses air bersih dan sanitasi di India. Karena sulitnya akses terhadap sumber air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik masih menjadi permasalahan mendesak di India. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan 97 juta orang India tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi yang layak. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, pertama kebiasaan masyarakat (budaya) yang melakukan kegiatan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Kedua, kurangnya pendidikan dan kesadaran manusia akan kebersihan lingkungan. Dan yang ketiga adalah minimnya fasilitas toilet umum yang disediakan oleh pemerintah. Dikutip dari buku yang berjudul *Progress on Sanitation and Drinking-Water 2013 Update* (WHO & UNICEF, 2013), bahwa 15% penduduk di seluruh dunia masih melakukan buang air besar di tempat terbuka dan 665 juta orang tersebut merupakan penduduk dari negara India.

Permasalahan krisis air bersih yang terjadi di India merupakan permasalahan yang sangat penting untuk dibahas karena akibat yang ditimbulkan dari krisis ini sangat fatal dimana sudah merenggut banyak korban jiwa, termasuk anak-anak. Selain itu, air bersih merupakan hak yang wajib dipenuhi bagi setiap orang, tidak terkecuali anak-anak. Kemudahan akses kepada air bersih akan berdampak kepada berbagai macam aspek kehidupan lainnya seperti aspek kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah ditulis, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebuah pertanyaan yaitu **“Bagaimana peran dari UNICEF dalam mengatasi permasalahan terkait krisis air bersih yang terjadi di India pada tahun 2015-2019 ?”**

C. Landasan Teori

Dalam menganalisis permasalahan yang diajukan, maka penulis menggunakan teori organisasi internasional. Teori ini akan digunakan dalam membantu menganalisis permasalahan yang terjadi dimana UNICEF merupakan salah satu Organisasi Internasional atau *International Governmental Organizations*. Organisasi internasional menjadi salah satu aktor penting dalam studi hubungan internasional kontemporer saat ini. Pada zaman dahulu, yang dianggap sebagai aktor terpenting dalam hubungan internasional hanyalah negara dengan kekuatan militer yang mereka miliki sehingga pada zaman dahulu para negara enggan membentuk organisasi internasional dan lebih memilih untuk mengadakan aliansi militer dalam rangka berlomba untuk menjadi negara terhebat dan terkuat di dunia.

Menurut Clive Archer (1983) dalam bukunya *International Organizations*, Organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang

dibentuk atas suatu kesepakatan antara para anggota baik pemerintah maupun non-pemerintah yang terdiri dari dua negara berdaulat atau lebih dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, melalui tindakan anggotanya, setiap anggota tersebut melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuannya (Hardian, 2010).

Archer (1983) menjelaskan bahwa peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Sebagai instrumen. Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya sebagai instrumen atau alat untuk membantu mereka mencapai tujuan tertentu.
- b. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah-masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
- c. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi

Dalam studi kasus tentang krisis air bersih yang terjadi di India, penulis akan mengimplementasikan peran dari UNICEF sebagai salah satu organisasi internasional yang ada di dunia berdasarkan penjelasan tentang peran dari organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer dimana beberapa peran dari organisasi

internasional adalah sebagai arena dan instrumen. UNICEF berperan sebagai arena bagi negara India untuk berdiskusi hingga bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan krisis air bersih yang terjadi dengan pengimplementasian program WASH. UNICEF juga menjadi instrumen bagi negara India untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan krisis air bersih. Salah satunya adalah dengan memberikan dukungan teknis serta dukungan pendanaan kepada pemerintah India. Dukungan pendanaan diberikan oleh UNICEF untuk mendukung program-program unggulan pemerintah India yang berkaitan dengan Program WASH, seperti program *Jal Jeevan* dan juga Program *Swachh Bharat Mission*.

D. Hipotesa Penelitian

UNICEF sebagai organisasi internasional dalam krisis air bersih di India berperan sebagai:

1. Instrumen dengan menyediakan bantuan teknis hingga pendanaan bagi pemerintah India
2. Arena bagi pemerintah India untuk bekerja sama dalam pengimplementasian Program WASH di India.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan (Hidayat & Sedarmayanti, 2002). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif agar bisa menghasilkan penelitian yang lebih deskriptif dan mendetail tentang isu yang diangkat serta teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Penulis menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal online, skripsi,

tesis, website dan dokumen terkait dengan kasus permasalahan yang mendukung penelitian.

F. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk memberikan suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan yaitu mengenai peran dari UNICEF dalam mengatasi permasalahan terkait krisis air bersih di India. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam mengatasi permasalahan ini sehingga bisa menjadi contoh bagi pihak lain tentang bagaimana mengatasi dan menyelesaikan permasalahan krisis air bersih.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam jangkauan penelitian, terdapat beberapa aspek bisa digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas. Yang pertama adalah aspek waktu. Berdasarkan aspek ini, maka penulis membatasi jangkauan penelitian tentang Kebijakan UNICEF Melalui Program WASH Terkait Permasalahan Krisis Air Bersih di India hanya akan dibahas dalam kurun waktu tahun 2015-2019. Tahun 2015 merupakan tahun pertama dicetuskannya program SDGs di seluruh dunia sedangkan tahun 2019 merupakan tahun sebelum terjadinya pandemic COVID-19 melanda sehingga setelahnya kerja sama yang terjalin antara kedua aktor sempat terhambat akibat dari pandemic COVID-19. Kemudian adalah aspek tempat. Berdasarkan aspek ini maka penulis memilih negara India sebagai tempat yang akan diteliti karena India merupakan negara yang belum memiliki akses air bersih dan sanitasi yang layak untuk seluruh rakyatnya. Dan yang terakhir adalah aspek subjek dan objek. Berdasarkan aspek ini maka penulis memilih topik permasalahan ini dan negara India sebagai negara yang diteliti karena permasalahan krisis air bersih dan sanitasi merupakan permasalahan yang sangat krusial bagi setiap orang. Setiap orang berhak mendapatkan air bersih yang

layak. Akan tetapi, masyarakat India hingga saat ini masih banyak yang belum bisa merasakan hal ini.

H. Sistematika Penulisan

BAB I (Pendahuluan) berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II (UNICEF and WASH Program) memberikan penjelasan lebih lanjut tentang UNICEF dan Program *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) secara umum.

BAB III (Pembahasan Masalah Krisis Air Bersih di India serta Peran UNICEF dalam Menangani Kasus ini) menjelaskan permasalahan krisis air bersih yang terjadi di India secara mendetail serta memberikan penjabaran lebih lanjut tentang upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam menangani permasalahan krisis air bersih yang terjadi di India.

BAB IV (Penutup) menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang berisi rangkuman penelitian dari semua bab.